PEMBELAJARAN SEJARAH BERBASIS SITUS CAGAR BUDAYA UNTUK MENUMBUHKAN KESADARAN SEJARAH SISWA KELAS XI IPS DI SMA NEGERI 1 RAMBAH SAMO KABUPATEN ROKAN HULU

Rona Ningsih[1], Isjoni[2], Ahmal[3]
Universitas Riau[123]

***ABSTRACT**: Situs-situs sejarah yang berada di suatu tempat sebenarnya dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran sejarah, sehingga pembelajaran sejarah dapat lebih variatif dan tidak membosankan. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah adakah: (1) Bagaimana pembelajaran sejarah berbasis situs cagar budaya di kelas XI IPS SMA Negeri 1 Rambah Samo? (2) Bagaimana kesadaran sejarah siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu di dalam pembelajaran sejarah? (3) Apa saja yang menjadi kendala guru untuk menumbuhkan kesadaran sejarah siswa di dalam pembelajaran sejarah?. Metode penelitian yang digunakan adalah naturalistic inquiri dengan informan guru sejarah dan siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Rambah Samo serta teknik pengumpulan data meliputi proses observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dengan model analisis interaktif terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan keabsahan data dengan triangulasi. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa pembelajaran sejarah berbasis situs cagar budaya meliputi: desain pembelajaran dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang mengacu pada SK/SD pada KTSP, tahapan pengembangan pembelajaran meliputi kegiatan awal berupa apersepsi, kegiatan inti menggunakan pendekatan pembelajaran konstektual model inquiri dengan langkah-langkah: pemberian masalah, eksplorasi sumber, interprestasi, dan presentasi. Kemudian kegiatan penutup dengan tindak lanjut. Hasil yang dicapai dalam pembelajaran sejarah bagi siswa adalah meningkatnya pemahaman siswa mengenai situs cagar budaya, mampu meningkatkan semangat belajar peserta didik, terampil menggali sumber, menghargai masa lalu, mampu bekerja sama dan selalu berkoordinasi antara siswa dan guru dalam menghadapi kesulitan-kesulitan pembelajaran. Penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan kesadaran sejarah siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Rambah Samo dan memberikan kontribusi bagi pembelajaran sejarah di daerah Riau*

***Keywords**: Pembelajaran Sejarah, Situs Cagar Budaya, Kesadaran Sejarah Siswa.*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan atau pertolongan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh orang dewasa kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaannya serta mencapai tujuan agar peserta didik mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri. Dalam proses pendidikan guru sangat berperan penting, tidak mungkin para siswa belajar sendiri tanpa bimbingan guru yang mampu mengemban tugasnya dengan baik. Peran guru sebagai fasilitator belajar bertitik tolak dari tujuan yang hendak dicapai. Implikasinya terjadi pada

tugas tanggung jawab, guru yang mengemban peranan dalam proses berkelompok, model kelompok, memberikan penyuluhan dan keterampilan-keterampilan belajar.[1]

Kegiatan belajar dan pembelajaran diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pembelajaran dilakukan. Disamping itu, untuk mencapai kualitas dalam belajar mengajar seorang guru juga dituntut memiliki kemampuan, keuletan dan keterampilan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar disekolah sehingga tercipta suasana belajar aktif.[2]

Penyampaian materi yang tepat dalam pengajaran sejarah metode dan pendekatan serta model yang telah dipilih merupakan alat komunikasi yang baik antara pengajar dan siswa sehingga setiap pengajaran dan uraian sejarah yang disajikan dapat memberikan motivasi belajar. Sejarah merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari asal-usul dan perkembangan serta peranan masyarakat di masa lampau berdasarkan metodologi tertentu karena masa lampau memiliki kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian siswa.[3]

Melalui pendidikan sejarah peserta didik diajak untuk menelaah keterkaitan kehidupan yang dialami oleh diri masyarakat, dan bangsanya, bukan hanya menghafal fakta dan peristiwa sejarah yang merupakan bentuk pengulangan secara lisan dari buku pelajaran. Mengingat sangat besarnya fungsi pengajaran sejarah, maka pengajaran sejarah harus ditangani dengan sungguh-sungguh sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Kita belajar sejarah untuk mempelajari peristiwa-peristiwa yang menyangkut manusia yang terjadi pada masa lampau, mempelajari masa lampau tentu saja ada tujuan yang hendak dicapai. Pembelajaran sejarah juga berperan untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat di masyarakat.[4]

Pembelajaran sejarah yang dimaksud adalah agar siswa mengenal asal-usul dirinya, sehingga materi pembelajaran sejarah perlu memuat tentang cerita dan peristiwa yang terjadi di daerah sekitarnya. Cerita dan peristiwa sejarah tersebut akan memberikan pemahaman kepada siswa tentang dirinya dan akhirnya siswa lebih arif dalam menyikapi kehidupan.

Materi pelajaran sejarah harus dikaitkan dengan peristiwa-peristiwa sejarah atau kejadian sejarah terdekat di tempat tinggal siswa. Dalam pendekatan pelajaran ini, materi pelajaran sejarah hendaknya di mulai dengan fakta-fakta sejarah yang dekat dengan tempat tinggal anak didik. Kelebihan khusus yang dimiliki oleh pengajaran sejarah lokal dibandingkan dengan pembelajaran biasanya yang dilakukan di dalam kelas yaitu kemampuannya untuk membawa murid pada situasi riil di lingkungannya, dengan kata lain seakan-akan mampu menerobos batas antara dunia sekolah dan dunia nyata di sekitar sekolah. Kelebihan yang lain adalah lebih mudah membawa siswa pada usaha untuk

---

[1] Hidayat.Rahmad & Abdillah, *Ilmu Pendidikan* (Medan: LPPPI, 2019) hal. 24

[2]Nurmalis, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu PendidikanUnsyiah* (Volume 11, Nomor 1: 57-68, 2017)

[3]Kasmadi, *Model-Model Dalam Pegajaran Sejarah* (Semarang: IKIP Semarang Press, 1996)

[4] Isjoni, *Pembentukan Sejarah Pada Satuan Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2007)

memproyeksikan pengalaman masa lampau masyarakat dengan situasi masa kini, bahkan juga pada arah masa depannya.[5]

Negeri kita pada dasarnya akan kaya dengan situs-situs bersejarah. Namun keberadaan situs bersejarah tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Keadaan inilah yang dapat menjadikan keprihatinan bagi kalangan dunia pendidikan karena kurang kepedulian dalam mengenali situs bersejarah yang ada di lingkungannya. Sedangkan apabila digali peninggalan-peninggalan tersebut dapat dimanfaatkan oleh guru sejarah untuk kepentingan pembelajaran sejarah. Selama ini pemanfaatan situs bersejarah masih belum maksimal karena pada saat mengunjungi lokasi situs bersejarah lebih ditekankan pada aspek rekreasinya dari pada aspek belajar. Oleh karena itu, guru sejarah harus mampu mengarahkan siswanya apabila mengunjungi lokasi situs bukan hanya rekreasi tetapi memanfaatkan sebagai sumber belajar agar para siswa lebih mengenal dan memperoleh makna pembelajaran.

Pemanfaatan situs cagar budaya dalam pembelajaran sejarah tidak akan berhasil jika tidak adanya peran seorang guru dalam proses belajar mengajar. Tanggung jawab guru adalah keyakinan bahwa segala tindakannya dalam melaksanakan tugas dan kewajiban didasarkan atas pertimbangan professional yang tepat. Bahan Pengajaran adalah uraian atau deskripsi dari pokok bahasan, yakni penjelasan lebih lanjut makna dari setiap konsep yang ada di dalam pokok bahasan.[6]

Berdasarkan hasil observasi dengan guru sejarah SMA Negeri 1 Rambah Samo pada tanggal 4 Februari 2022, dapat dikemukakan bahwa kondisi pembelajaran sejarah saat ini adalah sebagian besar guru masih mendominasi kegiatan belajar mengajar dengan pendekatan ceramah yang monoton sehingga mereka kurang terbuka terhadap tuntutan. Pendekatan pembelajaran seperti itu dapat menyebabkan guru lebih aktif sedangkan siswa akan terkesan pasif dan hanya menerima apa yang dikatakan guru. Sebagian siswa menganggap pelajaran sejarah sebagai pelajaran yang memiliki banyak materi yang harus dihafalkan dan terlalu banyak bacaan sehingga mereka merasa terbebani kemudian merasa bosan ketika belajar sejarah di dalam kelas.

Menumbuhkan kesadaran sejarah siswa guru sejarah bisa memanfaatkan situs cagar budaya dalam pembelajaran sejarah karena salah satu upaya guru untuk menumbuhkan kesadaran sejarah siswa yaitu dengan cara mengajak siswa dalam mengunjungi cagar budaya. Apabila kesadaran sejarah siswa telah tumbuh didalam dirinya, maka dalam kehidupan sehari-hari akan muncul dengan sendirinya sikap peduli dengan lingkungan sekitar, menghargai dan melestarikan situs budaya yang dimilikinya, dan memberikan kontribusi untuk lingkungan sekitar. Banyak pengaruh yang diberikan apabila siswa memiliki kesadaran sejarah, dan yang paling penting karena sejarah merupakan dialog

[5]Widja. I Gde, *Sejarah Lokal Suatu Perspektif Dalam Pengajaran Sejarah* (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1989)

[6]Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandug: Sinar Baru Bandung, 1991)

antara peristiwa masa lampau dan perkembangannya kemasa depan maka generasi muda sekarang harus dapat belajar tentang nilai-nilai ataupun makna dari peristiwa masa lalu, sehingga untuk masa yang akan datang generasi muda akan lebih berkembang dan juga lebih maju.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif naturalistik. Artinya, pelaksanaan penelitian ini terjadi secara alamiah, apa adanya dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami.[7] Dengan sifatnya yang alami, kehadiran peneliti secara langsung sangat penting dalam pengumpulan data. Hal ini dimaksudkan untuk menekankan validitas penelitian. Dalam penelitian kualitatif, peneliti dihadapkan langsung pada responden maupun lingkungannya sedemikian intensif.[8] Penelitian kualitatif berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif, mengerahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dari dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksakan keabsahan data, rancangan penelitiannya bersifat sementara dan hasil penelitiannya disepakati oleh dua belah pihak, peneliti dan subjek penelitian.

Penelitian kualitatif ini dideskripsikan penemuan dilapangan untuk selanjutnya melakukan penafsiran dan pengkajian secara mendalam setiap persoalan. Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan penelitian guna mengikuti setiap perkembangan persoalan yang ditemukan. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data yang berhubungan dengan Media Pembelajaran Sejarah Berbasis Situs Makam Raja-Raja Rambah Untuk Menumbuhkan Kesadaran Sejarah Pada Siswa Kelas X IPS Di SMA Negeri 1 Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu.

III. KAJIAN TEORI

Pembelajaran sejarah adalah proses kegiatan belajar mengajar mengenai mata pelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah yaitu ilmu yang mempelajari kehidupan umat manusia pada masa lampau di berbagai tempat atau jenis lingkungan dengan berbagai corak politik, sosial, budaya, dan perekonomian juga mempelajari mata rantai kehidupan yang satu dengan yang lain serta hubungan masa silam dengan masa sekarang serta masa yang akan datang. Sejarah mengandung arti kejadian-kejadian yang dibuat manusia atau yang mempengaruhi manusia, perubahan atau kejadian yang berubah dari satu keadaan ke keadaan yang lainnya.[9]

Pembelajaran sejarah berkaitan erat dengan usaha membuat perencanaan pembelajaran, dimana segala unsur-unsur yang menunjang strategi diperhitungkan dan

---

[7] Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta:Rineka Cipta, 2006) hal. 12

[8] Suharsimi, *Op.Cit* hal.16

[9] Wasino, *Dari Riset Hingga Tulisan Sejarah* (Semarang: UNNES Press, 2007) hal. 2

dipersiapkan sehingga sasaran yang hendak dicapai melalui suatu strategi, dapat terwujud dengan sebaik-baiknya. Peran dalam dalam pembelajaran sejarah sangat penting bagi manusia karena sejarah adalah salah satu unsur ilmu pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan dan mengembangkan sikap dan nilai serta memperkuat kepribadian. Tujuan kepribadian agar siswa menjadi manusia yang berwatak berbudi luhur dan memiliki kesadaran sejarah akan bangsanya.[10]

Pembelajaran sejarah yaitu menanamkan orientasi kemasa depan. Sejarah diajarkan untuk mendorong siswa agar memiliki visi kehidupan kedepan dan bagaimana cara mencapainya. Pelajaran mengenai masa lampau dapat diterapkan untuk menciptakan masa depan yang baru lebih baik.[11] Orientasi pembelajaran sejarah di tingkat SMA bertujuan untuk agar siswa memperoleh pemahaman ilmu dan memupuk pemikiran historis dan pemahaman sejarah. pemahaman ilmu membawa pemerolehan fakta dan penguasaan ide-ide dan kaedah sejarah.[12]

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat simpulkan bahwa pembelajaran sejarah merupakan aktifitas untuk memberikan pengetahuan tentang fenomena atau peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Selain itu juga untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa dalam memahami peristiwa-peristiwa sejarah sehingga dalam diri siswa dapat terwujud kesadaran sejarah. Pembelajaran sejarah juga merupakan salah satu usaha untuk mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai karakter bangsa kepada siswa sehingga pembelajaran sejarah menjadi penting dalam pendidikan.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran sejarah yang selama ini berlangsung di SMA Negeri 1 Rambah Samo berdasarkan kondisi awal dapat digambarkan masih didominasi dengan penyampaian fakta–fakta sejarah yang bersifat nasional yang terdapat pada buku teks kurikulum sejarah nasional sebagai sumber pembelajaran. Sedangkan materi sejarah khususnya yang berkaitan dengan situs cagar budaya masih jarang disajikan. Pembahasan materi sejarah hanya merupakan sisipan, sehingga pada umumnya peserta didik tidak mengenal tokoh – tokoh pelaku sejarah yang berasal dari daerah tempat mereka tinggal. Dalam hal ini peneliti mengobservasi usaha-usaha yang dilakukan guru dalam mengidentifikasi masalah-masalah yang muncul dalam pembelajaran sejarah dilihat dari sisi faktor eksternal dan internal. Berikut beberapa faktor internal yang peneliti identifikasi dari hasil observasi yang dilakukan antara lain: (1) Tujuan pembelajaran sejarah yang sesuai dengan lingkungan siswa. Dari tujuan yang ditetapkan oleh guru pelajaran sejarah, menurut peneliti bahwa guru berusaha mendesain tujuan-tujuan, pelaksanaan dan mengevaluasi pembelajaran sejarah sesuai dengan keadaan lingkungan di SMA Negeri 1 Rambah Samo dengan pendekatan-pendekatan yang dapat dipahami oleh seluruh siswa. (2) Metode pembelajaran yang digunakan. Peneliti melihat guru mendesain pembelajaran dan

[10] Aman, *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2011) hal. 118
[11] Kochhar, *Pembelajaran Sejarah* (Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana, 2008) hal. 35
[12] Kochhar, *Pembelajaran Sejarah* (Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana, 2008) hal. 35

pengembangan pembelajaran sejarah dengan menggunakan berbagai metode seperti ceramah, metode diskusi, metode Tanya jawab, CTL, pemberian tugas. Sebagai solusi yang digunakan guru dalam pembelajaran sejarah sehingga memberikan pengaruh yang efektif dalam proses pembelajaran terhadap siswa. (3) Materi pembelajaran sejarah. Peneliti mengamati guru yang terus belajar mempelajari materi pembelajaran sejarah yang cocok dengan lingkungan siswa terutama situs cagar budaya sebagai solusi yang digunakan guru adalah dengan berusaha mencari informasi dari buku-buku dan sumber internet yang bisa menunjang terlaksananya proses belajar mengajar di dalam kelas mengenai materi pembelajaran sejarah yang akan diajarkan dengan kenyataan hidup di lingkungan siswa.

Selanjutnya faktor eksternal yang peneliti dapatkan dari hasil observasi, peneliti mengidentifikasikan sebagai berikut: Waktu pelaksanaan pembelajaran. Hal ini terkait dengan pergantian jam pelajaran di sekolah dimana durasi waktu yang tersedia masih cenderung terbatas. Perlu waktu yang sedikit lebih panjang untuk proses pembelajaran sejarah karena materi yang disampaikan guru dengan bentuk pengembangan membutuhkan waktu yang panjang juga.

Menurut Ibu Anna dalam hal ini sebagai guru mata pelajaran sejarah, selama ini sering terdengar bahwa pembelajaran sejarah membosankan, tidak menarik bagi peserta didik serta jam pembelajarannya selalu ditempatkan waktu siang, sehingga gairah belajar siswa menurun. Padahal dengan belajar sejarah dapat diambil nilai-nilai kehidupan yang menuntun orang untuk menjalani kehidupan yang lebih baik masa datang. Dengan mempelajari sejarah berarti kita mau belajar dari pengalaman, karena sejarah itu berhubungan dengan masa lalu, langkah bijak jika kita tidak melupakan masa lalu karena dari situlah nanti kita belajar.

Pembelajaran Sejarah Berbasis Situs Cagar Budaya

Sumber belajar dalam pengertian sempit diartikan sebagai semua sarana pengajaran yang menyajikan pesan secara edukatif baik visual saja maupun audiovisual, misalnya buku-buku dan bahan tercetak lainnya. Pengertian ini masih banyak disepakati oleh guru dewasa ini. Misalnya, dalam program pengajaran yang biasa disusun oleh para guru, kompenen sumber belajar pada umumnya akan diisi dengan buku teks atau buku wajib yang dianjurkan.

Ada juga yang mengatakan bahwa sumber belajar yaitu segala sesuatu yang dapat memberikan informasi atau penjelasan, berupa definisi, teori, konsep, dan penjelasan yang berkaitan dengan pembelajaran. Sedangkan menurut Edgar Dale, dia berpendapat bahwa yang disebut sumber belajar itu pengalaman. Seperti pengalaman langsung dan bertujuan, pengalaman tiruan, pengalaman dramatis, pengalaman darmawisata, pengalaman pameran dan museum dan masih banyak lagi. Ini biasa dilihat dalam buku Pengelolaaan Pengajaran karya Ahmad Rohani, disitu Edgar mengklasifikasikan pengalaman yang dapat dipakai sebagai sumber belajar menurut jenjang tertentu yang

berbentuk *cone of experience* atau kerucut pengalaman yang disususn dari yang konkrit sampai yang abstrak.[13]

Kategorisasi Sumber Belajar bagi peserta didik untuk melakukan proses perubahan tingkah laku. Misalnya, dari tidak terampil menjadi terampil, dan tidak mengerti menjadi mengerti, dari tidak tahu menjadi tahu, dan menjadikan individu dapat membedakan mana yang baik dan tidak baik, mana yang terpuji dan yang tidak terpuji dan seterusnya. Dengan demikian sesungguhnya banyak sekali sumber belajar pada masa sekarang dan juga dahulu yang terdapat dimana- mana dan biasa kita gunakan kapan saja. Misalnya, di sekolah, museum, halaman, pusat kota, pedesaan dan sebagainya. Namun untuk pemanfaatan sumber pembelajaran dan pengajaran tersebut amat bergantung juga pada waktu dan biaya yang tersedia, kretifitas guru serta kebijakan-kebijakan lainnya.

Kategorisasi Sumber Belajar Karena sumber belajar memiliki pengertian yang sangat luas, maka dibawah ini dijelaskan mengenai apa saja yang termasuk kategori yang biasa disebut sebagai sumber belajar.

a) Tempat atau lingkungan sekitar yaitu dimana saja seseorang dapat melakukan belajar atau proses perubahan tingkah laku maka tempat itu dapat dikategorikan sebagai tempat belajar yang berarti sumber belajar. Misalnya perpustkaan, pasar, museum, tempat pembuangan sampah, kolam ikan dan sebagainya.
b) Benda/pesan non formal, yaitu segala benda yang memungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku bagi peserta didik atau pesan yang ada di lingkungan masyarakat luas yang dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran. Misalnya situs, prasasti, relief- relief pada candi, kitab kitab kuno dan benda peninggalan lainnya termasuk juga ceramah oleh tokoh masyarakat dan ulama, cerita rakyat dan legenda.
c) Orang, yaitu siapa saja yang memilki keahlian tertentu dimana peserta didik dapat belajar sesuatu. Misalnya guru, polisi, ahli geologi dan ahli-ahli lainnya.
d) Buku/bahan, yaitu segala macam buku yang dapat dibaca secara mandiri oleh peserta didik atau format yang digunakan untuk menyimpan pesan pembelajaran. Misalnya buku pelajaran, buku teks, kamus, ensiklopedia, fiksi dan lain sebagainnya.
e) Peristiwa dan fakta yang sedang terjadi, misalnya peristiwa bencana, peristiwa kerusuhan, dan peristiwa lainnya yang guru dan murid dapat menjadikan peristiwa atau fakta sebagai sumber belajar. Pemanfaatan situs cagar budaya sebagai sumber belajar dimaksudkan agar pembelajaran dapat memanfaatkan aspek dari lingkungan sebagai pendukung dari keberhasilan pendidikan di sekolah. Artinya semua yang ada di lingkungan bisa dijadikan sebagai sumber belajar yang dapat dimanfaatakan oleh siswa tidak terkecuali pada situs sejarah. Hal ini juga dapat meningkatkan potensi siswa dalam mengembangkan dirinya dalam suatu pembelajaran sejarah.

Dalam kerangka pemanfaatan situs sejarah atau situs budaya seperti situs makam raja-raja rambah sebagai Sumber Belajar, muncul pertanyaan : “Mengapa situs sejarah

[13] Rohani, *Pengelolaan Pengajaran,cet.,2* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004) hal. 162

atau situs budaya dijadikan sebagai sumber belajar? Jawaban karena situs sejarah atau budaya merupakan lingkungan belajar yang diciptakan khusus untuk mempengaruhi atau memberikan rangsangan terhadap individu dan sebaliknya individu memberikan respons terhadap lingkungan. Maka itulah yang kemudian dinamakan belajar. Ada sebuah interaksi dalam sebuah proses belajar, dan dari interaksi itu data terjadi perubahan pada diri individu berupa perubahan tingkah laku. Lingkungan belajar sendiri bisa berupa lingkungan sosial, lingkungan personal, lingkungan alam (fisik), dan lingkungan kultural.

Kesadaran Sejarah siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Rambah Samo

Sebagai warga negara Indonesia dan sebagai manusia semestinya terlibat dan ikut bertanggung jawab dalam penulisan sejarah bangsanya, karena suatu bangsa menghadapkan diri dengan kenyataan, dengan realitas sosial dalam perspektif hari kini, hari lampau dan perspektif hari depan. Penting bagi suatu bangsa untuk memperdalam dan mempertegas pengertian sejarahnya yang dapat menyinari dan menghayati kepribadian nasional. Refleksi diri yang kontinue berdasarkan kesadaran sejarah akan membebaskan manusia Indonesia dari rasa diri yang serba metologis. Kesadaran sejarah adalah kesadaran yang menunjukkan satu tingkat penghayatan pada makna serta hakikat sejarah (dinamika sejarah) sebagai tuntunan menghadapi masa kini dan masa yang akan datang. Untuk bisa melangkah sampai pada pemaknaan sejarah yang benar diperlukan dua prakondisi (kondisi objektif) yang perlu dikembangkan.[14] Pembelajaran Sejarah dipelajari adalah sebagai langkah untuk menyadarkan siswa bahwa pentingnya belajar Sejarah dalam dimensi waktu yang berbeda-beda dengan penuh semangat untuk membangkitkan perspektif pada kesadaran Sejarah. Dalam artian bahwa belajar Sejarah dapat dilakukan dari waktu ke waktu yang proses penyampaian oleh guru melalui jenjang pendidikan di Sekolah. Materi-materi pelajaran Sejarah yang diajarkan dijenjang SMA ini berdasarkan kronologi atau urutan waktu dari masa ke masa. Sebagian besar materi Sejarah ini dikhususkan sesuai dengan program studi Sejarah. Artinya pelajaran Sejarah diajarkan secara wajib dan berdiri sendiri tanpa bergabung dengan pelajaran lainnya. Materi pelajaran Sejarah yang diajarkan oleh guru ini terdapat nilai-nilai positif yang dapat menjadikan siswa menjadi manusia yang baik dimasa yang akan datang. Untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan terkait nilai-nilai dalam pelajaran Sejarah ini, sangat dibutuhkan peran guru untuk menciptakan pembelajaran Sejarah yang menyenangkan.[15] Dalam rangka pengembangan pembelajaran sejarah agar lebih fungsional dan terintegrasi dengan berbagai bidang keilmuan lainnya, maka terdapat berbagai bidang yang seharusnya mendapat perhatian, yaitu: pertama, untuk menjawab

[14]Nurcahyo, *Kesadaran Sejarah dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pelestarian Monumen Jenderal Soedirman (Studi Kasus di Desa Pakis Baru Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan) (*Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya, 2012) 2(1), 21–35.

[15]Susilo & Sarkowi, *Peran Guru Sejarah Abad 21 dalam Menghadapi Tantanga Arus Globalisasi* (Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah, 2018) 2(1), 43

tantangan masa depan, kreativitas dan daya inovatif diperlukan agar suatu bangsa bukan hanya sekedar menjadi konsumen IPTEK, konsumen budaya, maupun penerima nilai-nilai dari luar secara pasif, melainkan memiliki keunggulan kompetitif dalam hal penguasaan IPTEK. Oleh karenanya, sikap, motivasi, dan kreativitas perlu dikembangkan melalui penciptaan situasi proses belajar mengajar yang dinamis dimana pengajar mendorong vitalitas dan kreativitas peserta didik untuk mengembangkan diri.[16] Di era teknologi dan komunikasi ini, peran guru Sejarah dalam mendidik siswa tentunya sangat diuntungkan dengan penerapan teknologi pembelajaran. Meskipun demikian untuk menciptakan pembelajaran yang inovatif membutuhkan kreativitas yang tinggi agar tepat dalam penerapannya. Apalagi saat ini siswa telah banyak mengenal lebih dalam tentang teknologi dan komunikasi. Para siswa dapat memperdalam pengetahuan tambahan melalui media online yang terhubung internet. Maka guru Sejarah harus berdampingan dengan teknologi tersebut. Guru Sejarah dapat mengembangkan diri dengan belajar tentang teknologi yang terdapat dalam kemajuan zaman ini. Media pembelajaran yang semakin didesain dengan baik akan menambah semangat siswa dalam meningkatkan pemahamannya dalam belajar. Mendesain media tentunya membutuhkan konsentrasi yang tepat dan waktu yang tidak sedikit. Namun untuk kemajuan pendidikan, guru Sejarah harus semangat dalam menerapkan pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan. Sesuai dengan tuntutan zaman yang semakin maju, belajar Sejarah tidak hanya mempelajari masa lalu saja, namun juga mendalami nilai-nilai kearifan lokal yang tersirat didalamnya. Siswa sebagai agen perubahan yang akan membawa bangsa Indonesia sebagai bangsa besar harus sadar akan tanggung jawab mereka dimasa depan. Guru Sejarah hanya memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada siswa agar mampu menjadi teladan dimasa yang akan datang.[17]

Dalam kegiatan penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Rambah Samo, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa siswa kelas XI IPS. Kesadaran yang diteliti ini adalah kesadaran dalam mengikuti materi pelajaran Sejarah yang diajarkan oleh guru Sejarah. Dari hasil wawancara tersebut terdapat kesadaran sejarah siswa sangat baik. Hal ini dikarenakan sistem pembelajaran Sejarah yang diajarkan bervariasi dengan penuh semangat. Nilai-nilai kesadaran belajar Sejarah bagi siswa SMA Negeri 1 Rambah Samo sangat baik. Para siswa memahami dalam kurikulum Sekolah mereka harus mampu menjaga diri dan belajar nilai-nilai historis dari situs cagar budaya makam raja-raja rambah.

Kendala-Kendala Guru Sejarah Untuk Menumbuhkan Kesadaran Sejarah Siswa

Kendala-kendala guru sejarah untuk menumbuhkan kesadaran sejarah dalam pembelajaran sejarah, yaitu:

[16]Pratiwi, *Upaya Meningkatkan Kesadaran Sejarah Nasional di Era Globalisasi* (Civic Edu:Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 2018) 2(1), 1–11.

[17]Susilo, *Peran Guru Sejarah dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Anak Era Globalisasi (*IJSSE: Indonesian Journal of Social Science Education, 2019) 1(2), 171–180.

1. Profesionalime Guru Sejarah**,** guru yang mengajar mata pelajaran sejarah yang bukan dari lulusan S1 pendidikan sejarah. Hal ini yang menjadi kendala utama selama proses pembelajaran sejarah berlansung, sebab profesionalisme guru dalam pembelajaran sangat menentukan atas keberhasilan pembelajaran. Sebagaimana pendapat Mujtahid bahwa guru sebagai salah satu komponen di sekolah yang menempati peranan penting dalam proses belajar megajar. Kunci keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan di sekoalah ada di tangan guru. Guru mempunyai peranan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan siswanya *self concept,* pengetahuan, keterampilan, kecerdasan, dan sikap serta pandangan hidup siswa. Oleh karena itu. masalah sosok guru yang dibutuhkan adalah guru dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan siswa seseuai dengan tujuan-tujuan pendidikan yang diharapkan pada setiap jenjang sekolah. Di tambahkan Mujtahid bahwa profesionalisme guru dapat dilihat juga dari kesesuaian atau relevansi keluaran pendidikan profesi yang disandangnya.

   Dalam penguasaan materi, guru sejarah harus lengkap dari segi akademik. Meskipun ia mengajar kelas-kelas dasar, guru sejarah harus sekurang-kurangnya bergelar sarjana dengan spesialisasi dalam periode tertentu dalam sejarah. Di kelas-kelas yang lebih tinggi, sebagai tambahan untuk subjek yang menjadi spesialisasinya, guru sejarah harus dapat memasukkan ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan. Setiap guru sejarah harus memperluas dan menguasai ilmu-ilmu yang terkait seperti bahasa modern, sejarah filsafat, sejarah sastra, dan geografi. Dalam penguasaan teknik, guru sejarah harus meguasai berbagai macam metode dan teknik dalam pembelajaran sejarah. Ia harus menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan agar proses belajar-mengajar dapat berlangsung dengan cepat dan baik.
2. Sarana dan prasarana Pembelajaran, dari hasil wawancara dengan guru sejarah diketahui bahwa kendala yang lain adalah masih kurangnya buku sumber sejarah di SMA Negeri 1 Rambah Samo. Hal ini menjadi salah satu penghambat dari proses pembelajaran di kelas, karena pada saat guru menyampaikan materi masih diselingi dengan mendikte materi pelajaran, ditambah lagi bahwa di SMA Negeri 1 Rambah Samo, sampai saat ini belum memiliki laboratorium IPS. Penggunaan fasilitas sekolah guna menunjang pelaksaanan pembelajaran sejarah belum mendapat perhatian yang cukup serius dari pihak sekolah. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa persediaan buku-buku sejarah serta benda-benda sejarah masih terbatas. Hal ini seperti yang disampaikan oleh ibu Anna bahwa pihak sekolah belum peduli terhadap benda-benda sejarah dan belum memiliki tempat tersendiri untuk penggunannya, serta buku sejarah yang tersedia di perpustakaan masih terbatas.
3. Sikap Siswa dalam proses pembelajaran, Sebagian siswa masih merasakan bahwa materi sejarah kebanyakan hanyalah hafalan, sehingga ini akan menimbulkan ketidakmenarikan dari pada pelajaran sejarah. Peserta didik yang menganggap pelajaran sejarah sebagai pelajaran yang membosankan.. Hal ini mengakibatkan peserta didik kurang bergairah untuk mengikuti pelajaran sejarah di sekolah, tidak

memiliki motivasi untuk mempelajari sejarah, dan pada gilirannya mereka tidak mampu memahami makna sejarah bagi kehidupannya, baik masa kini maupun masa yang akan datang. Sikap peserta didik semacam ini dapat dijadikan indikator bahwa mereka tidak memiliki kesdaran sejarah dan menganggap belajar sejarah bukan sebagai kebutuhan. Untuk menghadapi kelemahan dan kendala pembelajaran ini, diperlukan sebuah formula dari guru untuk mengkondisikan kegiatan di dalam kelas dengan memberikan pemusatan kepada siswa dan memerlukan strategis pembelajaran yang baik guna merangsang motivasi siswa dalam proses pembelajaran.

4. Terbatasnya Alokasi waktu pelajaran sejarah. Kendala ini berkaitan dengan penentuan alokasi waktu pembelajaran sejarah yang hanya 1 jam per minggu di kelas XI Program IPA dan 3 jam pelajaran pada kelas XI IPS. Sementara materi pembelajaran sejarah cukup banyak, sehingga materi tidak tersampaikan secara keseluruhan. Kondisi ini perlu diberikan masukan kepada otoritas perumus kurikulum, agar memahami arti pentingnya pembelajaran sejarah yang akan menentukan kesadaran sejarah dan sikap nasionalisme siswa dalam kehidupan sehari-hari. Perlu menambah alokasi waktu pembelajaran sejarah.
5. Perkembangan alat komunikasi**,** Perkembangan alat komunikasi yang pesat, dengan teknologi yang canggih turut berdampak pada pola pikir peserta didik, sehingga penanaman kesadaran sejarah dan sikap nasionalisme ini menjadi terhambat. Pemberitaan dari media massa tentang perkembangan dunia politik di Indonesia yang sedang mengalami carut marut karena adanya tindak korupsi yang dilakukan oleh aparat pemerintah turut menjadi hambatan dalam pembentukan sikap nasionalisme. Berita tersebut menjadi contoh yang tidak baik bagi perkembangan peserta didik karena tidak adanya *figure* yang patut dicontoh.

V. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Situs cagar budaya bisa di lakukan dalam pembelajaran sejarah melalui foto/gambar yang telah di siapkan guru, desain pembelajaran menunjukkan bahwa guru mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Rambah Samo telah membuat desain pembelajaran sejarah yang menyangkut materi pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan situs cagar budaya sebagai sumber belajar sejarah. Dalam hal dapat dilihat dengan membuat perencanaan tentang silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, persiapan kelas, pendekatan, strategi, metode yang relevan, memilih sumber belajar, penialaian/evaluasi berupa unjuk kerja, lisan dan tertulis yang diimplementasikan dalam pembelajaran sehari-hari. pembelajaran guru menghadapi kesulitan-kesulitan dalam menemukan sumber dan referensi mengenai situs cagar budya sebagai sumber belajar sejarah, bagaimana mendesain pembelajaran, serta implementasinya. Dengan demikian guru akan mengalami kesulitan dalam memenuhi tuntutan kurikulum dengan usaha pengembangan pengajaran sejarah yang membutuhkan waktu relatif lebih lama.

Rekomendasi yang dapat penulis berikan yaitu peserta didik harus bersemangat dalam mempelajari situs cagar budaya yang menjadi kebanggan bagi daerah sendiri, bagaimana pembelajaran sejarah bisa mendorong timbulnya rasa kesadaran sejarah dalam diri siswa. Kepada guru sejarah, diharapkan terus belajar bagaimana mengajarkan pembelajaran sejarah yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran sejarah. Kepada pihak sekolah, dalam hal ini kepala sekolah sebagai manager lembaga pendidikan harus mendorong pengembangan pembelajaran dengan menggunakan sumber belajar yang dekat dengan siswa dalam proses pembelajaran sejarah.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Aman (2011) Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah . Yogyakarta: Ombak

Arif, Rahman (2017) Pemanfaatan Situs Sejarah Sebagai Sumber Belajar di MA

Arikunto, Suharsimi (2006) Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

Hidayat, Rahmad & Abdillah (2019) Ilmu Pendidikan. Medan: LPPPI.

Isjoni (2007) Pembentukan Sejarah Pada Satuan Pendidikan. Bandung: Alfabeta.

Kasmadi (1996) Model-Model Dalam Pegajaran Sejarah. Semarang: IKIP Semarang Press.

Kochhar. 2008. Pembelajaran Sejarah. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana.

Nurmalis (2017) Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah.Volume 11, Nomor 1: 57-68.

Nurcahyo, A (2012) Kesadaran Sejarah dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pelestarian Monumen Jenderal Soedirman (Studi Kasus di Desa Pakis Baru Kecamatan Nawangan
Kabupaten Pacitan). Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya, 2(1), 21–35.

Pratiwi, E. Y. R (2018) Upaya Meningkatkan Kesadaran Sejarah Nasional di Era Globalisasi.
Civic Edu:JurnalPendidikanKewarganegaraan, 2(1), 1–11. Retrieved from

Rohani, Ahmad (2004) Pengelolaan Pengajaran,cet.,2. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Sudjana, Nana (1991) Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Bandug: Sinar Baru Bandung.

Susilo, A., & Sarkowi, S (2018) Peran Guru Sejarah Abad 21 dalam Menghadapi Tantangan

Arus Globalisasi. Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah, 2(1), 43. Susilo, A. & I. (2019) Peran Guru Sejarah dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Anak

Era Globalisasi. IJSSE: Indonesian Journal of Social Science Education, 1(2), 171–180.

Widja, I Gde (1989) Sejarah Lokal Suatu Perspektif Dalam Pengajaran Sejarah. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.